

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

Oleh:

Salfatya Santoso¹

Isna Laily Istiqomah²

Ainnayya Nayla Daffani³

Elsa Agustin⁴

Naily Yusriyah⁵

Siti Hikmah⁶

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Alamat: JL. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa
Tengah (50185).

*Korespondensi Penulis: 23070160043@student.walisongo.ac.id,
23070160012@student.walisongo.ac.id, 23070160017@student.walisongo.ac.id,
23070160030@student.walisongo.ac.id, 23070160040@student.walisongo.ac.id,
hikmahanas@walisongo.ac.id.*

Abstract. *This study aims to understand the meaning of waste management and sustainability strategies developed by the Purwokeling Waste Bank community in Perum Bhakti Persada Indah as a response to the complexity of national waste issues through a qualitative approach with semi-structured interviews -structured interviews with two core administrators and participatory observation analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the motivation for administrator involvement is influenced by economic factors and environmental concerns, the dynamics of interaction between residents and administrators create educational and social connection spaces, and operational strategies are implemented through a hybrid deposit-pickup system, changes in transaction mechanisms, neighborhood-level partnerships, and the use of competitions and social media, while challenges arise from low consistency in sorting, competition*

Received November 04, 2025; Revised November 17, 2025; December 02, 2025

*Corresponding author: 23070160043@student.walisongo.ac.id

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

among collectors, logistical burdens, and minimal youth participation. These findings are discussed by emphasizing that the success of community-based waste management is influenced by behavioral changes, social participation, and the adaptive capacity of the community, which strengthens empowerment and a sense of community, so that the BPI Waste Bank has the potential to become a sustainable practice relevant to strengthening waste management in residential areas.

Keywords: *Waste Management, Waste Bank Community, Environment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengelolaan sampah dan strategi keberlanjutan yang dikembangkan oleh komunitas Bank Sampah Purwokeling di Perum Bhakti Persada Indah sebagai respons terhadap kompleksitas persoalan sampah nasional melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap dua pengurus inti serta observasi partisipatif yang dianalisis menggunakan analisis tematik yang menghasilkan temuan bahwa motivasi keterlibatan pengurus dipengaruhi faktor ekonomi dan kepedulian lingkungan, dinamika interaksi warga dan pengurus membentuk ruang edukasi dan koneksi sosial, strategi operasional dijalankan melalui sistem hybrid setor-jemput, perubahan mekanisme transaksi, kemitraan tingkat RT, serta pemanfaatan lomba dan media sosial, sementara tantangan muncul dari rendahnya konsistensi pemilahan, persaingan pengepul, beban logistik, dan minimnya partisipasi pemuda. Temuan ini dibahas dengan menegaskan keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas dipengaruhi oleh perubahan perilaku, partisipasi sosial, serta kapasitas adaptif komunitas yang menguatkan pemberdayaan dan *sense of community* sehingga Bank Sampah BPI berpotensi menjadi praktik berkelanjutan yang relevan untuk memperkuat pengelolaan sampah di kawasan perumahan.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Komunitas Bank Sampah, Lingkungan.

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, permasalahan sampah merupakan sebuah isu yang semakin kompleks di wilayah perkotaan maupun perumahan padat penduduk. Dari tahun ke tahun hal tersebut tidak pernah surut, sedangkan angka pertumbuhan penduduk di Indonesia juga semakin terus berkembang. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan

Sampah Nasional atau SIPSN (2024), Indonesia menghasilkan sekitar 36 juta ton sampah per tahun. Dimana pada tahun 2023 sendiri SIPSN oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atau KLHK mengidentifikasi sekitar 60,44% sampah berasal dari aktivitas rumah tangga dan disusul dari aktivitas pasar dengan kisaran 11,63%. Dari data yang ada juga menyatakan bahwa hanya sekitar 32,38% sampah terkelola baik dengan cara daur ulang atau semacamnya, sedangkan sisanya 67,62% sampah masih terbengkalai atau tidak dikelola. Meskipun begitu, bukan berarti tidak ada pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah. Beberapa fasilitas yang disediakan untuk mengelola sampah menurut SIPSN diantaranya TPA, TPS 3R, Bank Sampah, Rumah Kompos, Komposting Skala RT/RW, dan lain-lain. Hanya saja sebaran fasilitas ini belum merata di berbagai daerah mulai perkotaan atau perumahan padat penduduk maupun perdesaan atau adanya fasilitas tetapi masyarakat belum mampu menggunakan fasilitas dengan baik dan masyarakat belum terbiasa melakukan pilah sampah untuk membantu proses akhir pembuangan. Sehingga tak heran jika ada beberapa daerah yang mengalami penumpukan sampah secara berlebihan seperti yang terjadi di Sleman Jogja dimana adanya 30 TPS3R dan beberapa Bank Sampah namun justru hanya 10 yang aktif dan minimnya kesadaran di masyarakat untuk memilah sampah (Andriyani, 2024).

Sedangkan, menurut Raditia & Erlina (2025) Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan penting dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 11 tentang kota dan permukiman berkelanjutan serta Tujuan 12 mengenai konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dijelaskan oleh Sholihah & Hariyanto (2020) bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dimulai dari rumah tangga dengan mengolah sampah yang dihasilkan sendiri. Namun, praktik ini sering tidak berjalan sesuai harapan karena tidak semua warga mau atau mampu melakukannya. Banyak masyarakat masih menganggap sampah tidak memiliki nilai ekonomi sehingga lebih memilih kegiatan lain yang dianggap lebih menguntungkan. Padahal terdapat program pengelolaan yang menguntungkan yaitu salah satunya bank sampah. Dijelaskan oleh Sukmaniar et al., (2023) bahwa bank sampah menjadi salah satu solusi alternatif karena melalui program ini masyarakat diajak untuk menabung sampah dari rumah tangga agar dapat diolah menjadi barang bernilai ekonomi. Setelah diolah dan didaur ulang, sampah tersebut menghasilkan produk yang memiliki nilai jual sehingga dapat menjadi sumber

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

pendapatan bagi masyarakat. Selain memberi keuntungan bagi warga, keberadaan bank sampah juga membantu pemerintah, karena sampah yang masih bisa didaur ulang tidak perlu diangkut ke tempat pembuangan akhir, melainkan dikumpulkan dan dikelola di bank sampah. Pengelolaan sampah dengan bank sampah pada dasarnya merubah perilaku dari membuang dan membakar sampah menjadi memilah dan menabung sampah.

Menurut Putri et al. (2012) jika pengelolaan yang berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi sampah melalui kegiatan pemilahan dan daur ulang, sekaligus menekan ketergantungan terhadap tempat pembuangan akhir (TPA). Menurut Rupidara & Naim (2024) Salah satu hal penting dari pengelolaan sampah berbasis komunitas adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Namun, meskipun pendekatan ini memiliki potensi besar, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Terutama ketika komunitas tersebut berada di lingkungan atau kawasan perumahan. Ashari (2019) menyatakan jika perumahan, terutama di kawasan perkotaan, umumnya memiliki tingkat individualisme yang cukup tinggi karena warganya lebih berfokus pada kenyamanan dan keamanan untuk menikmati waktu bersama keluarga. Seperti dalam penelitian Salsabilla et al., (2024) & Yuliani et al., (2024) dimana penelitian yang dilakukan mendapatkan informasi bahwa kedua perumahan yang berbeda itu terhalang dalam pengelolaan sampah dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat dan kesadaran akan pengelolaan.

Menurut Rupidara & Naim (2024) pula dijelaskan bahwa Konsep pengelolaan sampah berbasis komunitas berlandaskan pada teori partisipasi masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Partisipasi tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga program pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas juga sangat bergantung pada perubahan perilaku masyarakat. Teori perubahan perilaku, seperti *Theory of Planned Behavior* (TPB), dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi niat seseorang dalam berperilaku tertentu. TPB sendiri merupakan pengembangan dari *Reasoned Action Theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Menurut Ajzen (1991) intensi seseorang terhadap

perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap individu, tekanan sosial yang dirasakan untuk menerapkan perilaku tersebut, dan persepsi terhadap kemampuan diri dalam melaksanakannya. Teori ini menjelaskan bahwa niat seseorang untuk bertindak ditentukan oleh sikap, norma subjektif, serta persepsi pengendalian perilaku. Dalam konteks pengelolaan sampah, sikap positif terhadap lingkungan, dukungan norma sosial terhadap perilaku ramah lingkungan, dan tersedianya fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan pemilahan sampah. Studi sebelumnya oleh Driyantama (2020) menunjukkan bahwa adanya partisipasi masyarakat yang aktif membuat berhasilnya program pengelolaan sampah yang disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi-nya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang efektivitas program bank sampah dalam mengurangi volume sampah rumah tangga, meningkatkan ekonomi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Misalnya, penelitian oleh Hakikiah (2024) yang hanya menganalisis seperti apa pengelolaan sampah melalui Bank Sampah di Desa Cibenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kemudian penelitian oleh Sopian et al. (2025) melihat bentuk partisipasi masyarakat apakah cukup optimal membantu pengelolaan sampah atau tidak melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit dan menganalisis faktor di baliknya. Selain itu, Nugroho et al. (2025) menelaah peran bank sampah sebagai cara memberdayakan masyarakat, memberikan manfaat ekonomi nyata dan menelusuri dampak yang ternyata signifikan terhadap lingkungan.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis dan ekonomi pengelolaan sampah, seperti sistem pemilahan, pengumpulan, serta nilai jual hasil daur ulang. Sementara itu, dimensi makna sosial dan strategi pengelolaan yang dikembangkan oleh komunitas warga dalam konteks perumahan masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, makna yang dimiliki warga terhadap kegiatan pengelolaan sampah dapat menjadi kunci terbentuknya rasa memiliki, partisipasi aktif, dan keberlanjutan program bank sampah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan menitikberatkan pada eksplorasi makna yang dimaknai warga terhadap kegiatan pengelolaan sampah dan strategi komunitas Bank Sampah BPI dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan di lingkungan perumahan.

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana komunitas Bank Sampah Purwokeling di lingkungan Perum Bhakti Persada Indah memaknai dan mengelola kegiatan pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan program pengelolaan sampah di lingkungan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika sosial dan strategi komunitas dalam membangun kesadaran ekologis di tingkat perumahan. Sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan makna pengelolaan sampah yang dimiliki oleh komunitas Bank Sampah Purwokeling sebagai bentuk partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomi sampah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh komunitas dalam mengelola sampah secara berkelanjutan, termasuk pola pengorganisasian, bentuk kolaborasi, serta mekanisme partisipasi warga yang terlibat. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan pengelolaan sampah di lingkungan Perum Bhakti Persada Indah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di lingkungan perumahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih bertujuan untuk memahami makna, pengalaman dan strategi yang dikembangkan oleh komunitas Bank Sampah BPI di dalam lingkungan perumahan. Tempat penelitian ini berlokasi di Bank Sampah BPI yang merupakan tempat pengumpulan sampah terutama di lingkungan perumahan Bank Persada Indah (BPI). Partisipan utama dalam penelitian ini adalah pengurus Bank Sampah BPI yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria tertentu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan mempunyai banyak pengalaman mengenai Bank Sampah BPI serta bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian ini terdiri dari 2 orang pengurus komunitas

Bank Sampah BPI. Instrumen yang digunakan melalui wawancara semi terstruktur, wawancara dilakukan secara langsung pada tanggal 5 Oktober 2025.

Tahapan pada penelitian ini diawali dengan melakukan koordinasi dengan pihak Bank Sampah BPI untuk meminta izin terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, wawancara dilakukan secara langsung di tempat operasinya Bank Sampah BPI dan peneliti ikut serta dalam pengambilan, pemilahan sampah. Sebelum melakukan wawancara dilakukan peneliti meminta izin untuk merekam proses wawancara dan mendokumentasikan seperti penimbangan, pencatatan dan kegiatan untuk bahan observasi dan keperluan analisis data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk verbatim dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis tematik yang diperkenalkan oleh Braun & Clarke (2006) pendekatan ini digunakan karena untuk mengidentifikasi, mengorganisasi dan memahami secara mendalam pola makna yang muncul berdasarkan hasil wawancara. Analisis tematik dilakukan berdasarkan enam tahap utama yaitu pengenalan data dengan cara memahami dan membaca hasil wawancara beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tema penelitian. Tahap kedua pembuatan kode awal, dengan cara menandai bagian data yang sesuai dengan fokus penelitian misalnya partisipasi warga, motivasi dan strategi pengelolaan sampah yang dilakukan. Tahap ketiga pencarian tema, dengan cara pengelompokan kode-kode yang memiliki makna serupa yang menjadi tema awal. Tahap keempat yaitu peninjauan tema, untuk memastikan kesesuaian tema dengan hasil data lapangan, tahap kelima pendefinisian dan penamaan tema, dengan cara memberikan label dan deskripsi secara jelas pada setiap tema untuk menangkap esensi data secara tepat dan tahap terakhir yaitu penulisan laporan, temuan analisis disajikan dalam format naratif deskriptif dan menampilkan tema utama serta kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi. Dengan menggunakan analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh makna yang dimiliki warga dengan kegiatan pengelolaan sampah dan strategi yang dapat diterapkan oleh komunitas Bank Sampah BPI untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

Hasil wawancara menggambarkan bahwa motivasi para pengurus untuk terlibat dalam Bank Sampah BPI sangat beragam dan berkembang dari waktu ke waktu. Beberapa informan mengaku mulai tertarik karena melihat bahwa sampah memiliki nilai jual, terutama setelah mengetahui bahwa sampah dapat diolah dan dijual kembali kepada pengepul. Pandangan bahwa “sampah itu uang” menjadi pintu masuk bagi sebagian pengurus untuk terlibat lebih aktif. Selain alasan ekonomi, muncul juga motivasi berbasis kepedulian lingkungan. Beberapa pengurus merasa bahwa kondisi lingkungan perumahan perlu dijaga, terlebih dengan meningkatnya jumlah sampah rumah tangga. Mereka melihat bank sampah sebagai sarana untuk mendorong warga agar memiliki kesadaran ekologis.

Motivasi lainnya muncul setelah para pengurus memahami proses pemilahan dan perbedaan nilai setiap jenis sampah. Pengurus menyatakan bahwa keterlibatan mereka memberikan pengetahuan baru tentang cara memilah, harga pasar, dan jenis-jenis sampah bernilai, sehingga menimbulkan rasa ingin belajar lebih dalam. Motivasi yang terus berkembang ini menjadikan keterlibatan mereka bukan hanya sekadar partisipasi, tetapi juga komitmen jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan program bank sampah.

Dinamika interaksi antara pengurus, warga, dan pihak luar muncul sebagai bagian yang paling kaya dalam temuan penelitian. Interaksi ini tidak hanya terkait proses setor dan jemput sampah, tetapi juga mencakup hubungan sosial, proses edukasi, dan kolaborasi. Pengurus menghadapi beragam tipe warga: ada yang konsisten menyeter sampah terpilah dengan benar, ada yang sering mencampur sampah, dan ada pula yang hanya berpartisipasi saat mengikuti lomba pilah sampah. Kondisi ini menuntut pengurus untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi, seperti memberikan edukasi langsung, menerima sampah lalu membantu memilah kembali, serta melakukan kunjungan rumah untuk memperkuat sosialisasi.

Selain itu, dinamika positif juga tercipta melalui kegiatan rutin seperti *clean up day*, yang tidak hanya membersihkan lingkungan tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Para pengurus juga memiliki hubungan kerja sama yang kuat satu sama lain, ditunjukkan dengan pembagian tugas yang fleksibel, saling membantu memilah sampah di rumah, hingga koordinasi dalam mengelola mitra bank sampah di tingkat RT. Kolaborasi dengan pihak luar seperti mahasiswa, panitia event, dan komunitas pemuda

turut memperkaya interaksi sosial, membuat bank sampah menjadi ruang belajar bersama. Semua dinamika ini menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi secara operasional, tetapi juga sebagai wadah membangun kohesi sosial di lingkungan perumahan.

Bank Sampah BPI menerapkan berbagai strategi untuk memastikan kegiatan berjalan secara efektif dan menjangkau seluruh warga. Strategi utama adalah penerapan sistem *hybrid* yaitu warga dapat menyeton langsung ke lokasi bank sampah atau memanfaatkan layanan jemput yang dilakukan menggunakan motor sampah. Strategi ini memudahkan warga yang memiliki keterbatasan waktu atau transportasi, sehingga mendorong partisipasi yang lebih luas. Perubahan sistem dari tabungan 75%–25% menjadi *cash and carry* juga merupakan bentuk adaptasi strategi yang responsif terhadap preferensi warga. Sistem pembayaran langsung dianggap lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh warga, sehingga meningkatkan frekuensi setoran.

Selain itu, keberadaan mitra bank sampah tingkat RT menjadi strategi yang memperluas jangkauan edukasi dan pemilahan. Setiap RT yang menjadi mitra memiliki struktur pengelolaan sendiri tetapi tetap berada dalam koordinasi bank sampah utama. Strategi lain seperti lomba pilah sampah terbukti mampu meningkatkan jumlah sampah terpilah secara signifikan, karena warga lebih termotivasi untuk mengumpulkan sampah dalam jumlah lebih besar. Pengurus juga memanfaatkan media sosial untuk memberikan edukasi dan memperlihatkan hasil kegiatan, yang sekaligus meningkatkan awareness warga. Kombinasi strategi-strategi ini membuat Bank Sampah BPI mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan kebutuhan warga.

Pelaksanaan program bank sampah tidak terlepas dari berbagai tantangan baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya konsistensi sebagian warga dalam memilah sampah. Banyak warga yang belum terbiasa memisahkan sampah organik dan anorganik, atau tidak memahami nilai jual tiap jenis sampah. Hal ini membuat pengurus harus meluangkan waktu tambahan untuk memilah ulang di lokasi bank sampah. Persaingan dengan pengepul keliling juga menjadi hambatan besar. Karena pengepul memberikan pembayaran cepat dan datang langsung ke rumah, warga sering lebih memilih menjual sampah ke pengepul daripada ke bank sampah. Situasi ini berdampak pada penurunan jumlah setoran sampah, terutama dari jenis-jenis yang bernilai tinggi.

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

Tantangan lainnya mencakup faktor logistik dan sumber daya. Kondisi *overload* sampah terjadi terutama saat menjelang lomba tahunan, sehingga pengurus kewalahan memilah dan menyimpan sampah. Terdapat pula keterbatasan dalam sarana transportasi karena tidak semua pengurus memiliki kendaraan pribadi untuk menjemput sampah. Selain itu, tingkat partisipasi pemuda, khususnya karang taruna, masih rendah. Minimnya keterlibatan pemuda membuat beban kerja terpusat pada beberapa pengurus inti, yang dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun emosional. Semua tantangan ini menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program.

Keterlibatan dalam bank sampah menghasilkan berbagai dampak positif bagi pengurus maupun warga. Dari sisi pengurus, mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai pengelolaan sampah, pemilahan, jenis-jenis sampah bernilai, hingga pemahaman tentang dinamika sosial di lingkungan perumahan. Pengurus juga merasa lebih terlibat dalam kegiatan komunitas, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan. Dampak lainnya adalah terbentuknya aktivitas sosial baru, seperti kegiatan rutin memilah sampah bersama keluarga ataupun membantu warga dalam proses pemilahan. Beberapa pengurus mengaku pengalaman ini meningkatkan kesadaran ekologis mereka dan membuat mereka lebih berhati-hati dalam menghasilkan sampah residu.

Dari sisi warga, keberadaan bank sampah memberikan manfaat ekonomis karena mereka bisa mendapatkan uang dari hasil setoran sampah. Warga menjadi lebih mudah dalam mengelola sampah rumah tangga karena adanya jadwal jemput sampah dan fasilitas pemilahan yang disediakan pengurus. Bank sampah juga menjadi sarana edukasi informal bagi anak-anak, mahasiswa, dan warga baru. Secara keseluruhan, bank sampah memberikan dampak sosial, lingkungan, dan edukatif yang signifikan bagi komunitas.

Pengurus menyampaikan berbagai harapan untuk keberlanjutan dan pengembangan program. Salah satu harapan utama adalah meningkatnya partisipasi warga, terutama dalam hal konsistensi pemilahan sampah. Mereka berharap semakin banyak warga yang tidak hanya menyetor sampah, tetapi juga memahami pentingnya memilah sejak dari rumah. Pengurus juga berharap adanya peningkatan fasilitas, seperti gudang penyimpanan yang lebih luas, mesin pencacah plastik, atau kendaraan jemput tambahan untuk mendukung operasional. Harapan lainnya adalah meningkatnya peran

pemuda dan mahasiswa agar beban kerja tidak hanya ditanggung pengurus inti. Dalam jangka panjang, pengurus berharap bank sampah dapat menjadi solusi dalam menghadapi isu besar seperti penutupan TPA Jatibarang dan meningkatnya sampah residu perkotaan. Mereka menginginkan agar kesadaran ekologis semakin tumbuh sehingga bank sampah dapat menjadi gerakan lingkungan yang berdampak luas, bukan hanya program tingkat RT/RW.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah BPI merupakan bentuk praktik komunitas yang bergerak melalui kombinasi motivasi personal, hubungan sosial, dan adaptasi struktural. Tema motivasi awal yang muncul memperlihatkan bahwa partisipasi warga tidak tunggal sebabnya karena sebagian terdorong faktor ekonomi sementara sebagian lain lebih dipicu oleh kesadaran lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekologis dalam komunitas tidak lahir hanya dari pengetahuan, tetapi juga dari relevansi sosial dan manfaat langsung yang dirasakan.

Dinamika interaksi antara pengurus dan warga menggambarkan bahwa perubahan perilaku masyarakat adalah proses bertahap yang sangat dipengaruhi interaksi interpersonal, bukan sekadar instruksi atau aturan. Hubungan yang terbangun baik dalam bentuk sosialisasi, kunjungan rumah, kegiatan lomba, hingga kerja sama antar pengurus memperlihatkan bahwa bank sampah juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan.

Strategi yang diterapkan oleh pengurus menunjukkan adanya fleksibilitas komunitas dalam menyesuaikan kebutuhan warga. Perubahan sistem pembayaran, penggunaan layanan jemput, serta pembentukan mitra RT menjadi bukti bahwa komunitas mampu menciptakan inovasi berbasis konteks. Pada sisi lain, berbagai tantangan seperti persaingan dengan pengepul, rendahnya konsistensi warga, dan kurangnya keterlibatan pemuda memperlihatkan bahwa program lingkungan tidak selalu berjalan linier. Tantangan ini menandakan bahwa perubahan sosial memerlukan dukungan struktural yang lebih luas. Dampak yang dirasakan pengurus dan warga menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga memberi ruang bagi warga untuk belajar, berjejaring, dan merasa berdaya. Hal ini semakin terlihat dari harapan pengurus terhadap keberlanjutan program, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga pembangunan kapasitas komunitas.

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga kompleks perumahan yang merupakan bagian dari komunitas Bank Sampah BPI tidak lagi memaknai sampah sebagai bahan yang kotor yang harus dibuang, tetapi sumber daya dengan nilai ekonomi dan sebagai sarana untuk mengembangkan kebiasaan hidup bersih di lingkungan mereka. Perspektif ini sejalan dengan temuan Suryani (2014) yang menemukan bahwa terjadi pergeseran paradigma di masyarakat dari *Reduce, Reuse, dan Recycle* menjadi pengelolaan berbasis 3R. Hal ini dapat tercapai ketika masyarakat memahami sampah sebagai sesuatu yang bermanfaat dan dapat digunakan kembali.

Partisipasi aktif masyarakat BPI dalam memilah, menyimpan, dan mengolah sampah juga mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asteria & Heruman (2016) yang menunjukkan bahwa bank sampah berbasis komunitas meningkatkan kesadaran lingkungan, mengurangi jumlah sampah, dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat melalui penerapan prinsip 4R (*reduce, reuse, recycle, replant*). Selain itu, penelitian Safrudiningsih et al. (2024) menekankan bahwa bank sampah menjadi katalis penting dalam mempromosikan kesadaran lingkungan dan mendukung praktik berkelanjutan melalui edukasi serta pemberdayaan masyarakat.

Dari perspektif strategi pengelolaan, komunitas BPI menerapkan sistem pemisahan sampah, pencatatan transaksi layaknya bank, dan bekerja sama dengan pengepul. Strategi ini sejalan dengan temuan Masruroh (2021) yang menjelaskan bahwa bank sampah efektif mengurangi sampah rumah tangga dengan menerapkan mekanisme seperti tabungan sampah, penyuluhan, dan keterlibatan masyarakat yang terorganisir. Pengelolaan yang menggabungkan aspek edukasi, partisipasi warga, dan manajemen operasional terbukti efektif memperkuat solidaritas sosial dan mendorong kebiasaan positif terkait kebersihan lingkungan.

Selain itu, hasil penelitian Ariefahnoor et al. (2020) juga mendukung, penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan bank sampah dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah, menumbuhkan kesadaran akan lingkungan yang bersih, dan juga menciptakan nilai ekonomi melalui pemanfaatan sampah anorganik menjadi produk yang dapat dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat berfungsi ganda yaitu

meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa warga di lingkungan perumahan yang terlibat dalam bank sampah BPI memiliki pemahaman positif terhadap aktivitas pengelolaan sampah. Bagi sebagian besar warga, pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah bukan hanya dianggap sebagai rutinitas, tetapi juga merupakan kontribusi aktif terhadap pelestarian lingkungan dan penguatan semangat komunitas. Pemahaman positif ini memiliki implikasi penting bagi psikologi komunitas, terutama terkait pemberdayaan warga dan pengembangan keterampilan mereka. Ketika masyarakat menyadari bahwa tindakan kecil mereka berdampak pada lingkungan, mereka lebih termotivasi untuk menjaga perilaku ramah lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Prima Mulya et al. (2024) bahwa perilaku positif dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan persepsi, yang menjadi dasar pengembangan perilaku yang meningkatkan kesehatan di dalam komunitas.

Selain itu, telah terbukti bahwa struktur komunitas seperti bank sampah mendorong *reinforcing factors* berupa umpan balik sosial dan dukungan sesama warga. Interaksi yang terjadi selama penyortiran sampah, pelatihan daur ulang, atau kerja bakti menciptakan hubungan sosial yang lebih erat. Hal ini sejalan dengan temuan Syafmaini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas sosial dapat memperkuat kesadaran lingkungan melalui penyuluhan, praktik kolektif, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah. Jenis dukungan sosial ini sangat penting dalam psikologi komunitas, karena memperkuat kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif sebagai komunitas yang peduli lingkungan. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara bersama-sama juga memperkuat *sense of community*. Warga merasa menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar dan memainkan peran penting dalam keberlanjutan lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan aktif ini memberdayakan mereka untuk bertindak sebagai agen perubahan, yang merupakan prinsip utama psikologi komunitas. Program bank sampah yang menawarkan manfaat ekonomi bagi warga, melalui tabungan sampah atau penjualan produk daur ulang juga memperkuat aspek pemberdayaan ekonomi. Hal ini diperkuat dalam penelitian Saputra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

sampah berbasis komunitas dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang konsisten, pendampingan, dan keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan sampah memperkuat *self-efficacy* dan kapasitas psikologis warga untuk membentuk lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh program pelatihan, yang seringkali diselenggarakan oleh komunitas atau mitra lembaga, seperti pelatihan pemilahan sampah, pengolahan kompos, atau kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Model intervensi ini selaras dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas sebagaimana yang dijelaskan oleh Inayah & Suprpto (2017) menunjukkan bahwa pelatihan dan partisipasi aktif dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan baru dalam pengelolaan sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah BPI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengurangan sampah rumah tangga, tetapi juga menjadi wadah pembentukan kesadaran ekologis dan penguatan hubungan sosial di lingkungan perumahan. Pengurus dan warga memaknai kegiatan pengelolaan sampah sebagai upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan bernilai ekonomi, sehingga bank sampah tidak lagi dipandang sekadar tempat menabung sampah, tetapi sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan.

Selain itu, strategi komunitas yang adaptif, seperti layanan jemput sampah, perubahan sistem pembayaran, pembentukan mitra tingkat RT, serta kegiatan edukatif, berhasil meningkatkan partisipasi dan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas. Meskipun tantangan seperti rendahnya konsistensi pemilahan, keterbatasan sarana, dan minimnya keterlibatan pemuda masih ditemui, komunitas tetap mampu menjaga keberlanjutan program melalui kerja sama, komunikasi interpersonal, dan komitmen pengurus. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan bank sampah sangat bergantung pada keterlibatan warga, dukungan komunitas, dan strategi pengelolaan yang sesuai dengan konteks sosial perumahan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model pengelolaan sampah berbasis

masyarakat yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan di kawasan perumahan lainnya.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di lingkungan perumahan, diperlukan penguatan kolaborasi antara pengurus, warga, dan pemangku kepentingan melalui edukasi rutin, sistem layanan yang lebih mudah diakses, serta insentif yang relevan bagi warga. Bank Sampah BPI dapat memperluas strategi partisipatif seperti lomba pilah sampah, pelibatan pemuda, dan kampanye digital agar kesadaran ekologis lebih merata. Selain itu, dukungan fasilitas seperti ruang penyimpanan yang memadai, armada jemput tambahan, serta pelatihan lanjutan bagi pengurus sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program. Penerapan pendekatan berbasis komunitas yang konsisten akan membantu membentuk perilaku memilah sampah sejak rumah, memperkuat rasa memiliki warga, dan memastikan bank sampah dapat menjadi solusi lingkungan jangka panjang.

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andriyani, T. (2024). *Jogja Darurat Sampah, Pakar UGM Sarankan Edukasi Pemilahan di Masyarakat*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/jogja-darurat-sampah-pakar-ugm-sarankan-edukasi-pemilahan-di-masyarakat/>
- Ariefahnoor, D., Hasanah, N., & Surya, A. (2020). Pengelolaan Sampah Desa Gudang Tengah Melalui Manajemen Bank Sampah. *Jurnal Kacapuri Jurnal Keilmuan Teknik Sipil*, 3(1).
- Ashari, P. E. (2019). *Tipologi Ruang Publik Pada Sistem Cluster Perumahan Dalam Membentuk Interaksi Sosial Antar Penghuni, Studi Kasus : Perumahan Cluster Graha Wahid Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Asteria, D., & Heruman, D. H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *J. Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Driyantama, B. P. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Genuk Kota Semarang (Analisis Perda Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah). *Jurnal Studi Politik Dan Pemerintahan*, 9(4), 386–398.
- Hakikiah, N. N. (2024). Bank Sampah sebagai Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Cibenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal OTONOMI*, 1(2), 203–214. <https://doi.org/https://ojs.unigal.ac.id/index.php/otonomi>
- Inayah, N., & Suprpto, R. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembentukan Bank Sampah Berbasis Pesantren di PP Ibnu Sina Genteng Banyuwangi. *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

- Masruroh. (2021). Bank Sampah Solusi Mengurangi Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Masyarakat Madani*, 6(2). <https://media.neliti.com/media/publications/128691-ID-pengelolaan-sampah-berbasis-zero-waste-s.pdf>
- Nugroho, I., Purnomo, E. P., & Khairunnisa, T. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Kabupaten Pringsewu. *Journal of Governance Innovation*, 7(1), 392–410. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v7i1.6304>
- Prima Mulya, A., Witdiawati, & Bilqis Haibah Mufidah Hasan, N. (2024). Community Behavior In Waste Management. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS5.4058>
- Putri, I. T. E., Mardani, N., & Pujaastawa, I. (2012). Studi Sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Adat Di Desa Adat Seminyak Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Ecotrophic: Jurnal Ilmu Lingkungan*, 5(1).
- Raditia, & Erlina, F. (2025). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pemberdayaan Komunitas Perempuan di Desa Ribang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(2), 287–291.
- Rupidara, S. L., & Naim. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas untuk Lingkungan Bersih dan Sehat di Lingkungan Rusunawa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*, 1(2), 183–190.
- Safrudiningsih, Nurohmat, & Latief, R. (2024). Peran Bank Sampah Berbasis Komunitas Dalam Mendorong Kesadaran Dan Kelestarian Lingkungan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4.
- Salsabilla, F., Muftih, A., Kautsar, M. A., Sinaga, R. H., Hadriadi, Sipayung, I., Haza, S. A., & Sidauruk, T. (2024). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(2), 1–7.
- Saputra, F. O., Ingsih, K., Kartikadarma, E., Isthika, W., Johary, L., & Sakti, M. B. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Aplikasi Pada Seluruh Bank Sampah Di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2).

MAKNA DAN STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS BANK SAMPAH DI PERUMAHAN BHAKTI PERSADA INDAH

- Sholihah, K. K. A., & Hariyanto, B. (2020). *Kajian Tentang Pengelolaan Sampah di Indonesia*. 3(3), 1–9.
- SIPSN. (2024). *Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <https://sipsn.kemenvh.go.id/sipsn/>
- Sopian, M. M., Adam, A. F., & Hasanah, N. U. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Mandiri Prajurit di Kelurahan Mandala, Kabupaten Merauke. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.86>
- Sukmaniar, Saputra, W., Hermansyah, M. H., & Anggraini, P. (2023). Bank Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah di Perkotaan. *Environmental Science Journal (ESJo): Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(2), 61–67.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1). <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/>
- Syafmaini, I. E., Zulharman, & Rismawati. (2025). The role of social communities in empowering communities through the transformation of waste into marketable products. *Journal of Character and Environment*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/jocae.v3i1.2025.1994>
- Yuliani, O. O., Setiawan, U., Hastyadi, D. P., Baskoro, K. A., & Sudrajat, J. (2024). Pengelolaan Sampah di Salah Satu Perumahan Tambun Selatan Dengan Pemodelan Sistem Normatif Abstrak. *Proceeding Mercu Buana Conference on Industrial Engineering*, 6(Juli), 14–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/MBCIE.2024.002>